

# ANALISIS PENGELOLAAN USAHATANI TEBU DENGAN SISTEM TEBU RAKYAT INTENSIFIKASI (TRI) DI DESA BULU CINA KECAMATAN HAMPARAN PERAK KABUPATEN DELI SERDANG

**Tarisa Hanjani\*), Luhut Sihombing\*\*), Sinar Indra Kesuma\*\*)**

- \*) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Jl. Sei Belutu No. 14 Ps. IX Medan  
Hp. 081361317830, E-mail: htarisa@yahoo.com
- \*\*) Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mekanisme pelaksanaan Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) di daerah penelitian, untuk mengetahui perbedaan pendapatan petani Sistem TRI Mitra dengan Sistem TRI Murni, untuk menentukan strategi pengembangan pengelolaan usahatani tebu dengan Sistem TRI Mitra dan untuk menentukan strategi pengembangan pengelolaan usahatani tebu dengan Sistem TRI Murni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme pelaksanaan Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) di daerah penelitian dilaksanakan dengan Sistem Tebu Rakyat Intensifikasi Mitra dan Sistem Tebu Rakyat Intensifikasi Murni dengan pola tanam yang sama yaitu pola tanam *Plant Cane* (PC) dan *Ratoon* dan hasil produksi usahatani tebu petani TRI diolah menjadi gula dengan bantuan Pabrik Gula berupa hubungan bagi hasil antara petani dengan pabrik gula yaitu, 65% untuk petani dan 35% untuk Pabrik Gula. Perbedaan pendapatan petani Sistem TRI Mitra dengan Sistem TRI Murni adalah sebesar Rp. 16.422.966 per petani dan perbedaan per ha sebesar Rp. 931.634 dimana pendapatan rata-rata petani dengan sistem TRI Mitra lebih tinggi daripada pendapatan rata-rata petani dengan sistem TRI Murni setelah diuji dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test*. Strategi pengembangan pengelolaan usahatani tebu dengan sistem TRI Mitra dapat diterapkan dengan strategi S-O (*Strengths-Opportunities*) yaitu menggunakan varietas tebu yang unggul untuk meningkatkan rendemen dan produksi tebu sehingga pendapatan meningkat serta melibatkan kelompok tani untuk meningkatkan kerja sama dengan Pabrik Gula dalam mengolah tebu menjadi gula. Strategi pengembangan pengelolaan usahatani tebu dengan sistem TRI Murni dapat diterapkan dengan strategi S-O (*Strengths-Opportunities*) yaitu melakukan intensifikasi pertanian untuk memaksimalkan produksi sehingga meningkatkan penerimaan dari sistem bagi hasil yang menguntungkan.

Kata Kunci: *Usahatani, Sistem Tebu Rakyat Intensifikasi, Pendapatan, Strategi*

## ABSTRACT

The objectives of this study to know the implementation mechanism of Sugarcane Estate Intensification (SEI) system in research area, to know the difference of farmers' income between Partnered-SEI system and Pure-SEI system, to

determine the development strategy of management of sugarcane farming with Partnered-SEI system and to determine the development strategy of the management of sugarcane farming with Pure-SEI system. The result indicated that the implementation mechanism of Sugarcane Estate Intensification (SEI) in research area carried out by Partnered Sugarcane Estate Intensification and Pure Sugarcane Estate Intensification system with the same cropping patterns these are Plant Cane (PC) and Ratoon Cropping Pattern and the output of production of sugarcane farming was processed into sugar with the help of Sugar Factory in the relationship form of profit sharing between farmers with sugar factory that is 65% for farmers and 35% for Sugar Factory. The difference of farmers' income between Partnered-SEI system and Pure-SEI system is Rp. 16.422.966 per farmer and the difference per ha is Rp. 931.634 where the average of farmers' income with Partnered-SEI system is higher than the average of farmers' income with the Pure-SEI system after analysing by using the Kolmogorov Smirnov Test. Strategy development of management of sugarcane farming with Partnered-SEI system can be applied with the S-O (Strengths-Opportunities) strategy using the superior varieties of sugarcane to improve the yield and sugarcane production, so that the income will be increased as well as involving the farmer groups to improve the cooperation with Sugar Factory in processing the sugarcane into sugar. Strategy development of the management of sugarcane farming Pure-SEI system can be applied with the S-O (Strengths-Opportunities) strategy by doing agricultural intensification to maximize production therefore increasing the income of the profitable of profit sharing relationship.

Keywords: *Farming, Sugarcane Estate Intensification System, Income, Strategy*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Dari waktu ke waktu, industri gula selalu menghadapi berbagai masalah, sehingga produksinya belum mampu mengimbangi besarnya permintaan masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan gula, selama ini negara kita mengimpornya dari negara lain. Cara ini kurang tepat, cara terbaik untuk mengatasi hal ini adalah memantapkan produksi dalam negeri dengan penancangan program Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI).

Ternyata program TRI yang diusahakan pemerintah belum dapat mencapai sasaran secara mantap. Banyak masalah yang dihadapi, terutama dalam pelaksanaan program TRI. Petani TRI kebanyakan memiliki modal yang kecil dan lahan yang sempit dan teknologi belum dapat diserap secara sempurna oleh petani sehingga mengakibatkan rendahnya rendemen tebu.

Dalam praktiknya, salah satu desa di Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang yaitu Desa Bulu Cina, di desa ini usahatani tebu dilakukan dengan sistem Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) yang terbagi atas TRI Mitra dan TRI Murni. Namun, di desa ini tidak ada lembaga-lembaga pelayanan seperti BRI, KUD ataupun penyuluh yang membantu petani dalam mengelola usahatani tebu dengan sistem TRI kecuali Pabrik Gula sebagai jasa penggiling.

Saat ini, banyak petani tebu mulai enggan untuk menanam tebu dan beralih menanam komoditi lain. Pendapatan yang rendah dibarengi dengan kewajiban untuk membayar sewa lahan membuat petani merugi. Kondisi ini perlu dicari jalan keluar dengan mengetahui apa yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman untuk mempertahankan dan mengembangkan usahatani tebu dengan sistem TRI Mitra dan sistem TRI Murni.

### **Perumusan Masalah**

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana mekanisme pelaksanaan Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) di daerah penelitian, berapa besar perbedaan pendapatan petani Sistem TRI Mitra dengan Sistem TRI Murni, bagaimana strategi pengembangan pengelolaan usahatani tebu dengan Sistem TRI Mitra dan bagaimana strategi pengembangan pengelolaan usahatani tebu dengan Sistem TRI Murni?

### **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui mekanisme pelaksanaan Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) di daerah penelitian, untuk mengetahui besar perbedaan pendapatan petani Sistem TRI Mitra dengan Sistem TRI Murni, untuk menentukan strategi pengembangan pengelolaan usahatani tebu dengan Sistem TRI Mitra dan untuk menentukan strategi pengembangan pengelolaan usahatani tebu dengan Sistem TRI Murni.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Landasan Teori**

Pelaksanaan TRI ditempuh melalui peningkatan mutu intensifikasi (penerapan teknologi anjuran) dengan sistem Bimas, dan telah dikembangkan sejak

MTT.1975/1976 sampai sekarang. Dalam penyelenggaraan TRI ini terdapat 2 unsur pelaku utama yaitu petani yang terhimpun dalam suatu kelompok tani dan pabrik gula. Petani dan kelompok tani berfungsi sebagai penanam tebu untuk bahan baku pabrik gula dan pabrik gula sebagai pimpinan kerja para petani, sumber teknologi, pembimbing teknis dan pengolah tebu hasil TRI (Sukarman, 1998).

Pelaksanaan TRI dilakukan berdasarkan fungsi kelembagaan yaitu terkait di dalamnya: fungsi pelaksana meliputi petani TRI dan PG; fungsi pelayanan meliputi KUD, Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP); fungsi pembinaan meliputi semua instansi yang terkait dalam koordinasi Satuan Pembina (SATPEM), Satuan Pelaksana (SATPEL) BIMAS.

Pada dasarnya, pendapatan petani tebu banyak ditentukan oleh tingkat produksi, harga input, harga produksi, dan sistem bagi hasil. Bila harga dan bagi hasil yang telah ditentukan dapat menguntungkan petani tebu, maka tidak sia-sialah petani yang telah mengorbankan banyak biaya dan tenaga. Adapun penentuan bagi hasil dapat dilakukan berdasarkan pengukuran rendemen efektif (Tim Penulis PS, 1994).

Rendemen tebu adalah kadar kandungan gula di dalam batang tebu yang dinyatakan dengan persen. Apabila tanaman tebu memiliki rendemen 10%, berarti dari setiap 1 ku tebu atau 100 kg tebu yang digiling akan dihasilkan gula seberat 10 kg. Perhitungan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Rendemen} = \frac{\text{Sejumlah gula yang dihasilkan} \times 100\%}{\text{Sejumlah tebu yang digiling}}$$

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunity, Threats*) adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau spekulasi bisnis. Analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya, kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT, dimana aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu mengambil keuntungan

(*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mencegah keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu menghadapi ancaman (*threats*) yang ada, dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mampu membuat ancaman (*threats*) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru.

### **Studi Terdahulu**

Penelitian terdahulu mengenai petani tebu yang melakukan kontrak dan yang tidak memiliki kontrak dengan PG adalah Yustika (2008). Yustika (2008) menyatakan bahwa biaya transaksi tertinggi berada pada petani yang tidak memiliki kontrak dengan pihak pabrik gula.

Sutrisno (2009) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa penerimaan petani tebu di PG Mojo, Sragen dipengaruhi oleh kultur teknik, varietas tebu, pupuk, rendemen, dan biaya yang dikeluarkan untuk keperluan usahatani tebu. Variabel yang paling mempengaruhi penerimaan petani adalah rendemen tebu.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Pengambilan Sampel**

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011: 68). Adapun dalam penelitian ini sampel yang diambil berdasarkan pertimbangan peneliti bahwa populasi terbagi atas petani TRI Mitra dan petani TRI Murni, dengan jumlah sampel sebanyak 60 petani yang terdiri dari 30 sampel petani TRI Mitra dan 30 sampel petani TRI Murni.

### **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan petani berdasarkan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan sebelumnya, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga terkait dengan substansi penelitian.

### Metode Analisis Data

Untuk tujuan penelitian (1), yaitu mengetahui mekanisme pelaksanaan Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) di daerah penelitian dianalisis secara deskriptif dengan mengumpulkan informasi dan wawancara langsung dengan petani. Untuk tujuan penelitian (2), yaitu mengetahui besar perbedaan pendapatan petani sistem TRI Mitra dengan sistem TRI Murni dianalisis dengan menghitung selisih antara pendapatan petani TRI Mitra dengan pendapatan petani TRI Murni. Selanjutnya untuk membandingkan pendapatan masyarakat sistem TRI Mitra dengan sistem TRI Murni digunakan uji non parametris (*Kolmogorov Smirnov Test*). Untuk tujuan penelitian (3) dan (4), yaitu menentukan strategi pengembangan pengelolaan usahatani tebu dengan sistem TRI Mitra dan sistem TRI Murni digunakan matriks SWOT.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mekanisme Pelaksanaan Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI)

Mekanisme pelaksanaan Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) di daerah penelitian dilaksanakan dengan Sistem Tebu Rakyat Intensifikasi Mitra dan Sistem Tebu Rakyat Intensifikasi Murni dengan pola tanam yang sama yaitu pola tanam *Plant Cane* (PC) dan *Ratoon*. Hasil produksi usahatani tebu petani TRI diolah menjadi gula dengan bantuan Pabrik Gula berupa hubungan bagi hasil antara petani dengan pabrik gula yaitu, 65% untuk petani dan 35% untuk Pabrik Gula.

$$\text{Produksi Gula} = \frac{\text{Rendemen} \times \text{Produksi Tebu yang digiling}}{100}$$

$$\text{Pabrik Gula} = 35\% \times \text{Produksi Gula yang dihasilkan}$$

$$\text{Petani} = 65\% \times \text{Produksi Gula yang dihasilkan}$$

### Perbedaan Pendapatan Petani Sistem TRI Mitra dengan Sistem TRI Murni

**Tabel 1. Komponen Biaya Usahatani Tebu dengan Sistem Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) Mitra dan Murni di Desa Bulu Cina Tahun 2014**

No.	Uraian	Biaya			
		TRI Mitra (Rp)		TRI Murni (Rp)	
		per petani	per ha	per petani	per ha
A.	Biaya Tidak Tetap				
1.	Biaya Saprodi	22.498.667	5.720.000	15.196.133	5.720.000
2.	Biaya Tenaga	21.524.000	5.472.203	15.052.000	5.665.747

3.	Kerja Biaya Tebang Angkut	29.485.333	7.496.271	19.645.333	7.394.730
	Total	73.508.000	18.688.474	49.893.466	18.780.477
<b>B. Biaya Tetap</b>					
1.	Biaya Penyusutan	231.861	58.948	176.028	66.259
2.	Biaya Sewa Lahan	7.866.667	2.000.000		
	Total	8.098.528	2.058.948	176.028	66.259
	<b>Total Biaya</b>	<b>81.606.528</b>	<b>20.747.422</b>	<b>50.069.494</b>	<b>18.846.736</b>

*Sumber: Data Primer diolah*

Dari Tabel 1, menunjukkan biaya tebang angkut merupakan komponen biaya tertinggi pada usahatani tebu dengan sistem TRI, karena biaya tebang angkut yang mencapai Rp. 80.000/ton dan biaya penyusutan merupakan komponen biaya terendah.

**Tabel 2. Produksi Gula dan Penerimaan Usahatani Tebu dengan Sistem Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) Mitra dan Murni di Desa Bulu Cina Tahun 2014**

Produksi Gula	Per Petani (kg)	Per ha (kg)	Penerimaan per petani (Rp)	Penerimaan per ha (Rp)
TRI Mitra	15.572	3.958,97	124.576.000	31.671.760
TRI Murni	9.577	3.604,93	76.616.000	28.839.440

*Sumber: Data Primer diolah*

Tabel 2 menunjukkan perbedaan produksi gula dan penerimaan yang dihasilkan dari sistem TRI antara petani TRI Mitra dan TRI Murni. Perbedaan tersebut terjadi karena produksi tebu dan remdemen yang lebih tinggi yang diperoleh TRI Mitra dengan harga gula yang berlaku adalah Rp. 8.000/kg.

**Tabel 3. Pendapatan Usahatani Tebu dengan Sistem Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) Mitra dan Murni di Desa Bulu Cina Tahun 2014**

Uraian	TRI Mitra (Rp)		TRI Murni (Rp)	
	Per petani	Per ha	Per petani	Per ha
Penerimaan	124.576.000	31.671.760	76.616.000	28.839.440
Biaya Total	81.606.528	20.747.422	50.069.494	18.846.736

Pendapatan	42.969.472	10.924.338	26.546.506	9.992.704
------------	------------	------------	------------	-----------

Sumber: Data Primer diolah

Tabel 3 menunjukkan pendapatan usahatani tebu dalam sistem Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) Mitra lebih tinggi dari sistem Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) Murni dengan perbedaan sebesar **Rp. 16.422.966** per petani atau sebesar 61,78% dan perbedaan per ha sebesar Rp. 931.634 atau sebesar 91,5%.

Untuk membandingkan pendapatan rata-rata petani TRI Mitra dengan pendapatan rata-rata petani TRI Murni, digunakan uji non parametris (*Kolmogorov Smirnov Test*).

## Two-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

### Frequencies

	Tebu Rakyat Intensifikasi	N
Pendapatan	Mitra	30
	Murni	30
	Total	60

### Test Statistics(a)

		Pendapatan
Most Extreme Differences	Absolute	.533
	Positive	.000
	Negative	-.533
Kolmogorov-Smirnov Z		2.066
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a Grouping Variable: Tebu Rakyat Intensifikasi

Berdasarkan Output dari hasil *Two-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai signifikansi pada *Test Statistic* yang didapat adalah 0,000. Maka hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf nyata 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Berdasarkan kriteria pengujian, artinya  $H_0$  ditolak. Artinya, ada perbedaan yang bermakna atau signifikan antara pendapatan rata-rata petani dengan sistem TRI Mitra dengan pendapatan rata-rata petani dengan sistem TRI Murni dengan kata lain Pendapatan rata-rata petani dengan sistem TRI Mitra lebih tinggi daripada pendapatan rata-rata petani dengan sistem TRI Murni.

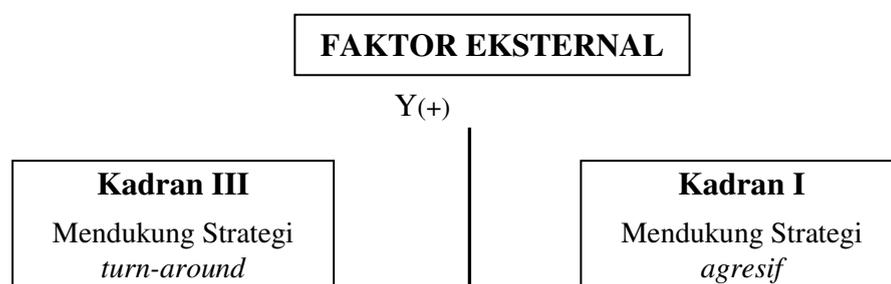
**Strategi Pengembangan Pengelolaan Usahatani Tebu dengan Sistem TRI Mitra**

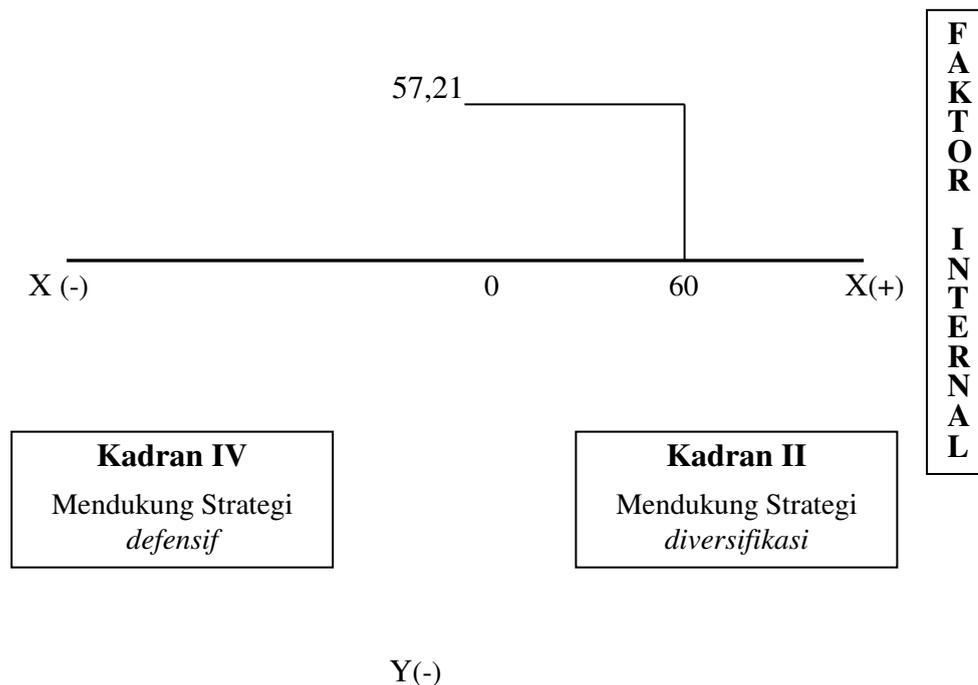
**Tabel 4. Gabungan Matriks Faktor Strategi Internal dan Matriks Strategi Eksternal Pengembangan Pengelolaan Usahatani Tebu dengan Sistem Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) Mitra**

No.	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
<b>Kekuatan</b>				
1.	Modal usahatani yang memadai	10	3	30
2.	Tingkat rendemen yang lebih tinggi	10	3	30
3.	Produksi tebu yang tinggi	10	3	30
4.	Keterlibatan kelompok tani	10	3	30
5.	Varietas tebu yang unggul	10	3	30
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>15</b>	<b>150</b>
<b>Kelemahan</b>				
1.	Biaya usahatani yang cukup tinggi	20	2	40
2.	Kurangnya ketersediaan lembaga pendukung	20	2	40
3.	Minat petani tebu yang mulai berkurang	10	1	10
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>5</b>	<b>90</b>
<b>Selisih Kekuatan – Kelemahan</b>				<b>60</b>
No.	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
<b>Peluang</b>				
1	Sistem bagi hasil yang menguntungkan	16,67	3	50,01
2	Pendapatan yang tinggi	16,67	3	50,01
3	Pengaruh keberadaan Pabrik Gula	16,67	3	50,01
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>9</b>	<b>150,03</b>
<b>Ancaman</b>				
1	Pengaruh keberadaan gula rafinasi	7,14	1	7,14
2	Harga gula yang rendah	14,28	2	28,56
3	Masa tunggu yang relatif lama	14,28	2	28,56
4	Upah tenaga kerja	14,28	2	28,56
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>7</b>	<b>92,82</b>
<b>Selisih Peluang – Ancaman</b>				<b>57,21</b>

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai  $x > 0$  yaitu 60 dan nilai  $y > 0$  yaitu 57,21 posisi titik koordinatnya dapat dilihat pada koordinat kartesius berikut:





**Gambar 1. Matriks Posisi SWOT Pengembangan Pengelolaan Usahatani Tebu dengan Sistem Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) Mitra**

Berdasarkan posisi titik koordinat pada Matriks Posisi SWOT, maka strategi pengembangan ini berada pada daerah kuadran I (Strategi *agresif*). Strategi *agresif* ini lebih fokus kepada **SO (Strength-Opportunity)**, yaitu dengan memaksimalkan kekuatan yang ada untuk menghasilkan peluang sebesar-besarnya. Strategi yang dapat digunakan yaitu menggunakan varietas tebu yang unggul untuk meningkatkan rendemen dan produksi tebu sehingga pendapatan meningkat serta melibatkan kelompok tani untuk meningkatkan kerja sama dengan Pabrik Gula dalam mengolah tebu menjadi gula.

**Strategi Pengembangan Pengelolaan Usahatani Tebu dengan Sistem TRI Murni**

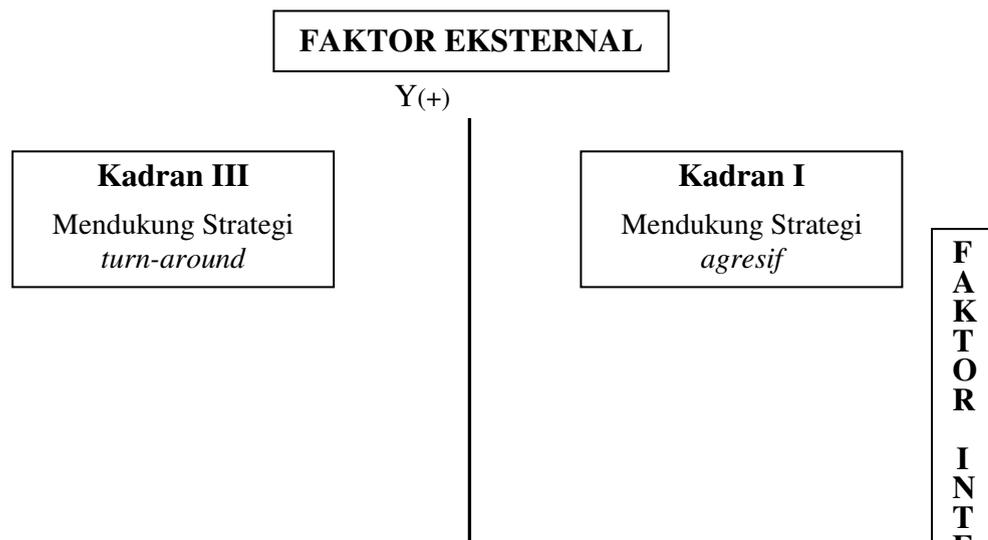
**Tabel 5. Gabungan Matriks Faktor Strategi Internal dan Matriks Strategi Eksternal Pengembangan Pengelolaan Usahatani Tebu dengan Sistem Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) Murni**

No.	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
-----	-----------------	-------	--------	------

<b>Kekuatan</b>				
1	Biaya usahatani yang lebih rendah	14,28	2	28,56
2	Kepemilikan lahan sendiri	21,43	3	64,29
3	Produksi tak terbatas	14,28	2	28,56
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>7</b>	<b>121,41</b>
<b>Kelemahan</b>				
1	Luas lahan yang cenderung kecil	12,5	2	25
2	Modal terbatas	12,5	2	25
3	Minat petani tebu yang mulai berkurang	12,5	2	25
4	Pendapatan rendah	12,5	2	25
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>8</b>	<b>100</b>
<b>Selisih Kekuatan – Kelemahan</b>				<b>21,41</b>
No.	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
<b>Peluang</b>				
1	Sistem bagi hasil yang menguntungkan	12,5	2	25
2	Pengaruh APTRI	18,75	3	56,25
3	Pengaruh keberadaan Pabrik Gula	18,75	3	56,25
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>8</b>	<b>137,5</b>
<b>Ancaman</b>				
1	Pengaruh keberadaan gula rafinasi	16,67	2	33,34
2	Harga gula yang rendah	16,67	2	33,34
3	Masa tunggu relatif lama	16,67	2	33,34
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>6</b>	<b>100,02</b>
<b>Selisih Peluang – Ancaman</b>				<b>37,48</b>

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan tabel 5 diperoleh nilai  $x > 0$  yaitu 21,41 dan nilai  $y > 0$  yaitu 37,48 posisi titik koordinatnya dapat dilihat pada koordinat kartesius berikut:





2. Perbedaan pendapatan petani Sistem TRI Mitra dengan Sistem TRI Murni adalah sebesar Rp. 16.422.966 per petani atau sebesar 61,78% dan perbedaan per ha sebesar Rp. 931.634 atau sebesar 91,5% dimana pendapatan rata-rata petani dengan sistem TRI Mitra lebih tinggi daripada pendapatan rata-rata petani dengan sistem TRI Murni setelah diuji dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test*.
3. Strategi pengembangan pengelolaan usahatani tebu dengan sistem TRI Mitra dapat diterapkan dengan strategi S-O (*Strengths-Opportunities*) yaitu menggunakan varietas tebu yang unggul untuk meningkatkan rendemen dan produksi tebu sehingga pendapatan meningkat serta melibatkan kelompok tani untuk meningkatkan kerja sama dengan Pabrik Gula dalam mengolah tebu menjadi gula.
4. Strategi pengembangan pengelolaan usahatani tebu dengan sistem TRI Murni dapat diterapkan dengan strategi S-O (*Strengths-Opportunities*) yaitu melakukan intensifikasi pertanian untuk memaksimalkan produksi sehingga meningkatkan penerimaan dari sistem bagi hasil yang menguntungkan.

### **Saran**

1. Petani sebaiknya menggunakan alat tebang tebu untuk menekan biaya tebang angkut yang tinggi dan melakukan intensifikasi untuk meningkatkan hasil usahatani tebu.
2. Kepada pemerintah untuk membentuk lembaga-lembaga pendukung atau mengirimkan penyuluh-penyuluh pertanian agar dapat memberikan bimbingan dan bantuan kepada petani.
3. Kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut mengenai integrasi usahatani tebu dengan ternak sapi yang dapat saling menguntungkan.

### **DAFTARPUSTAKA**

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.

- Sukarman, P. 1998. *Analisis Kelembagaan Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) Pada Rayonisasi Areal Terhadap Jadwal Tebang Dan Pengangkutannya (Studi Kasus Di Kabupaten Malang Propinsi Jawa Timur)*. Masters Thesis, Institut Pertanian Bogor.
- Sutrisno, Bambang. 2009. “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Tebu Pabrik Gula Mojo Sragen*”. *DAYA SAING Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, Vol. 10, No. 2, h. 155-164. [http://eprints.ums.ac.id/1670/1/daya\\_saing\\_10\\_2\\_2009\\_5\\_bambang\\_sutrisna.pdf](http://eprints.ums.ac.id/1670/1/daya_saing_10_2_2009_5_bambang_sutrisna.pdf). Diakses tanggal 24 September 2014.
- Tim Penulis PS. 1994. *Pembudidayaan Tebu di Lahan Sawah dan Tegalan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Yustika, Ahmad Erani. 2008. *The Transaction Cost of Sugarcane Farmers: An Explorative Study*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 23, No. 3, 2008: 283-301.